

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan pada Bab IV dan Bab V, maka hasil prnlitian ini dapat disimpulkan :

1. Penelitia dengan 109 sampel diketahui bahwa tidak ada siswa SMP Negeri 1 Ngadiluwih yang memiliki gaya pola asuh otoriter sangat tinggi, ada 30 siswa (27,52%) memiliki orang tua dengan gaya pola asuh otoriter tinggi, 57 siswa (52,29%) memiliki orang tua dengan gaya pola asuh otoriter cukup, 13 siswa (11,92%) memiliki orang tua dengan gaya pola asuh otoriter rendah, dan 9 siswa (8,25%) memiliki orang tua dengan gaya pola asuh otoriter sangat rendah.

Dari data tersebut diketahui bahwa kebanyakan orang tua siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngadiluwih menerapkan pola asuh otoriter, terbukti bahwa terdapat 57 siswa dari 109 siswa (52,29%) memiliki orang tua dengan gaya pola asuh otoriter **cukup**.

2. Dari sampel yang diambil yaitu sebanyak 109, terdapat 3 siswa (2,75 %) yang memiliki komitmen belajar sangat tinggi, 30 siswa (27,52 %) memiliki komitmen belajar tinggi, 47 siswa (43,11 %) memiliki komitmen belajar cukup, 21 siswa (19,26 %) memiliki komitmen belajar rendah, dan 8 (7,33 %) siswa yang memiliki komitmen belajar sangat rendah. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas

VIII di SMP Negeri 1 Ngadiluwih memiliki komitmen belajar dengan kategori **cukup**.

3. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara pola asuh otoriter terhadap komitmen belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngadiluwih. Hubungan signifikan negatif antara kedua variabel tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,267 yang berarti semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter orang tua terhadap siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngadiluwih maka semakin rendah komitmen belajar mereka. Sebaliknya semakin rendah tingkat pola asuh otoriter orang tua terhadap siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngadiluwih maka semakin tinggi komitmen belajar mereka. Dalam prosentase, pengaruh variabel X (pola asuh otoriter) terhadap variabel Y (komitmen belajar) hanya sebesar 7,13 % sedangkan yang 92,87 % ditentukan oleh variabel lain diantaranya yaitu : persepsi diri, persepsi terhadap peran dan tugas sebagai siswa, besar dan kecilnya kelas, peran guru, perasaan ketika belajar, kebutuhan dan harapan serta kemampuan siswa atau inteligensi. Hubungan antara variabel pola asuh otoriter dengan komitmen belajar di atas, tergolong dalam kategori **rendah**. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter **berhubungan** dengan komitmen belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat, antara lain :

1. Bagi Orang Tua

Dengan adanya hubungan (negatif) antara pola asuh otoriter terhadap komitmen belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngadiluwih maka penulis berharap orang tua lebih peka terhadap kondisi dan kemampuan anak, sehingga mampu memberikan pengasuhan yang tepat untuk anak supaya mereka dapat menggali kelebihan yang mereka miliki tanpa ada unsur paksaan dan perasaan terkekang dari orang tua.

2. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi untuk meningkatkan komitmen belajar siswa. Pihak sekolah juga menjadi faktor penting yang mampu mendukung terciptanya komitmen belajar siswa yang baik. Dengan adanya guru yang profesional, sarana dan prasarana sekolah yang menunjang, peneliti berharap komitmen belajar siswa akan semakin meningkat demi mewujudkan cita-cita pendidikan bangsa Indonesia yang bermutu di mata dunia.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai studi pendahuluan serta menemukan variabel lain yang diduga mempengaruhi komitmen belajar siswa selain pola asuh otoriter orang tua, misalnya persepsi diri, persepsi terhadap peran dan tugas sebagai siswa, besar dan kecilnya kelas, peran

guru, perasaan ketika belajar, kebutuhan dan harapan serta kemampuan siswa atau inteligensi.